

TAFSIR NUSANTARA: Studi Kritis terhadap *Marah Labid* Nawawi al Bantani

Ansor Bahary

Institut Perguruan Tinggi Ilmu al Quran

Email: ary79ans@gmail.com

Abstract

The interpretation of the Quran is an effort to understand, to explain the intent, and to figure out the content of the verses. As a result of man's work which is different from the Quran, the interpretation develops through several periods from classical, medieval to the modern and even contemporary ones. The diversity in the method (manhaj/tariqah), style (nau'), as well as approaches (alwan) is unavoidable in a work of interpretation. Although the commentaries appear in modern period, its interpretation still follows the pattern of classical and medieval period as confirmed by Nawawi al Bantani in the Muqaddimah of the commentary (Iqtida lil 'bi al Salaf fi Tadwin' ilm). Therefore, it is acceptable that Tafsir alMunir or Marah Labid is regarded as the interpretation bridging the traditional and modern periods.

Tafsir merupakan salah satu upaya memahami, menerangkan maksud, dan mengetahui kandungan ayat-ayat al Quran. Sebagai hasil karya manusia yang berbeda dengan al Quran, tafsir mengalami perkembangan-perkembangan dari klasik, pertengahan hingga ke masa modern dan bahkan kontemporer. Keanekaragaman baik dalam metode (manhaj/thariqah), corak (nau'), maupun pendekatan-pendekatan (alwan) yang digunakan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam sebuah karya tafsir. Sakalipun ada juga karya tafsir muncul di masa modern, penafsirannya masih mengikuti pola masa klasik dan pertengahan seperti ditegaskan Nawawi al Bantani dalam Muqaddimah tafsirnya (lil Iqtida' bi al Salaf fi Tadwin al 'Ilm). Karenanya, tidaklah berlebihan apabila Tafsir Al Munir atau Marah Labid dianggap sebagai tafsir yang menjembatani antara tradisional dan masa modern.

Keywords: *tafsir, Nusantara, Marah Labid Nawawi al Bantani*

Pendahuluan

Tafsir merupakan salah satu upaya memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat al Quran. Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW. sebagai hamba utusanNya yang ditugaskan untuk menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai *mufassir awwal*. Sepeninggalnya dan hingga sampai sekarang, telah mengalami perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak melepaskan kategori masanya. Tentunya, sebagai hasil karya manusia, di sana, tafsir terjadi keaneka ragaman baik dalam metode (*manhaj/thariqah*), corak (*nau'*), maupun pendekatan-pendekatan (*alwan*) yang digunakan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam sebuah karya tafsir.

Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman yang terjadi dalam tafsir, seperti perbedaan kecenderungan, *interest*, motivasi *mufassir* itu sendiri, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai atau diminati, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari atau seringkali disebut faktor kondisi sosial politik yang dihadapi di mana *mufassir* tersebut berada. Semuanya ini, tidak dapat dihindari dan pada puncaknya menghasilkan beragam corak, kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam (al Syarbashi, 1962: 39-41) lengkap dengan metodenya masing-masing. Bahkan pada konteks modern-kontemporer sekarang, urusan *understanding* (pemahaman) dan *meaning* (makna) pada tafsir atau tafsiran tidak berhenti sampai di sana, tapi juga menggunakan berbagai pendekatan (seperti kecenderungan pada ilmu-ilmu sosial yang berkembang sejak abad 18 hingga sekarang).

Sebut saja, *Tafsir Marah Labid*, yang ditulis oleh Nawawi al Bantani juga tidak lepas dari pengaruh situasi dan kondisi sosial politik yang kurang menguntungkan dilihat dari kemunculannya. Sekalipun demikian, sepertinya tafsir tersebut masih jauh untuk dianggap sebagai tafsir yang pola konstruksi pemahaman dan maknanya mengikuti kecenderungan-kecenderungan yang telah disinggung sebelumnya. Meski tafsir tersebut muncul ada pada masa dan bersama-sama dalam situasi perkembangan ilmu-ilmu sosial yang baru mulai merangkak. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan redaksi berbahasa Arab, bukan bahasa Nusantara seperti *Turjuman al Mustafid* karya Abdurrauf Sinkil (abad ke-17), yang muncul jauh sebelum *Tafsir Marah Labid* (abad ke-19) dalam perkembangan tafsir di Indonesia. Bahkan tidak menutup kemungkinan, hanya *Tafsir Marah Labid* yang menggunakan bahasa Arab dari sekian tafsir Nusantara yang ada. Karena itu, bagaimana dan seperti apa *Tafsir Marah Labid*,

sisi kemunculan, metode dan coraknya? mengingat penulisan tafsir ini muncul pada masa yang serba sulit *alias* ada dalam ‘cengkraman’ kolonialisme.

Pembahasan

Biografi Nawawi Al Bantani

Syaikh Nawawi al Bantani al Jawi mempunyai nama asli Nawawi bin Umar bin ‘Arabi. Ia lahir di desa Tanara, Tirtayasa, Serang, Banten (sekarang propinsi yang pisah dari Jawa Barat) pada tahun 1230 H/1813 M. Beliau wafat pada hari Kamis 25 Syawal 1314 H/1897 M di Syi’ib Ali, Mekkah dalam usia 84 tahun (Ghafur, 2003: 119). Ia dikubur di Pemakaman Ma’la yang berdekatan dengan kuburan Ibnu Hajar alAsqalani (pakar hadis abad 9 H) dan Siti Asma’ binti Abu Bakar al Shiddiq (Haryono, 2002: 85-86). Nawawi al Bantani adalah putera pertama dari seorang penghulu juga ulama berasal dari Tanara. Ibunya bernama Jubaidah penduduk asli Tanara dari keturunan ayahnya. Nawawi al Bantani disinyalir sebagai keturunan Maulana Hasanuddin, yang merintis, membuka kerajaan Islam Banten atas perintah ayahnya, Syaikh Syarif Hidayatullâh atau dikenal Sunan Gunung Djati Cirebon.

Dalam usia 15 tahun, Nawawi al Bantani meninggalkan tanah air menuju Mekkah (al Rahman, 1996: 23-24). Di sanalah ia belajar dan berguru pada Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyathi, Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang semuanya itu berada di Mekkah (para *Masyayikh* Masjid al Haram ketika itu) (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 23-24). Ia juga belajar pada Muhammad Khathib al Hanbali, seorang ulama yang bermukim di Madinah, kemudia beliau juga melanjutkan belajarnya ke Syam (sekarang Syiria) dan Mesir. Ilmu-ilmu yang diperoleh dari para gurunya inilah yang di kemudian hari menjadi bekal bagi Nawawi alBantani untuk menghasilkan sebuah karya yang tidak hanya tafsir tapi ilmu-ilmu lainnya. Di sela-sela belajar, ia juga sibuk mengajar murid-muridnya yang di kemudian harinya menjadi ulama besar (Sunanto, 2000: 27) di Nusantara, seperti KH. Khalil Madura, KH. Asnawi Caringin, KH. Hasyim Asy’ari (pendiri NU), Tubagus Bakri dan KH. Arsyad Towil, keduanya dari Banten (Muhammad, 2001: 172). Bahkan, selain dari Indonesia sendiri ada juga yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Daud (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997: 23-24).

Setelah tiga puluh tahun di negeri Arab, beliau pulang ke Tanara, Banten atas restu guru-gurunya, tepatnya pada tahun 1833. Sesampai di kampung halamannya, ia menyebarluaskan ilmunya kepada santri-santri pesantren orang tuanya dengan harapan agar mereka mendapatkan pengetahuan Islam

dan disebarluaskannya. Selain mengajar para santri, ia juga memberikan ceramah-ceramah umum di lingkungan masyarakat sekitarnya. Ceramah-ceramahnya ternyata mampu menyedat masa dan menggairahkan kesadaran mereka untuk bangkit melawan para kolonial yang membawa penindasan di bumi Nusantara ini. Meskipun situasi politik Banten pada saat itu belum berubah jauh dari saat ditinggalkannya di Mekkah. Para Kolonial Belanda selalu terus-menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan tanpa terkecuali kegiatan-kegiatan Nawawi al Bantani. Kemampuannya dalam memobilisasi masa semakin membuat pihak Belanda ketakutan. Untuk mengurung pengaruhnya di masyarakat, para Kolonial merasa perlu membuat cara yang dapat menghalangi hubungannya dengan masyarakat (pengikut-pengikutnya) yang pada akhirnya ceramah-ceramahnya tersebut dapat dibekukan oleh pihak Belanda.

Kondisi dan situasi tersebut membuat Nawawi al Bantani merasa tidak leluasa menyebarkan paham keagamaan kepada masyarakatnya. Bahkan niat untuk memberantas kebodohan dan ketakutan terhadap para kolonial pun seringkali mendapat ganjalan yang keras dari kaum Kolonial tersebut. Hal ini dirasa Nawawi al Bantani tidak betah tinggal lama-lama di tanah kelahirannya. Setelah kurang lebih tiga tahun berada di Banten, tepatnya 1855, ia pun berangkat ke Mekkah untuk menimba ilmu (Anshari dkk., 1989: 98). Meskipun akhirnya menetap jauh di negeri Mekkah sampai wafat, Nawawi al Bantani tetap mempunyai perhatian penuh terhadap persoalan-persoalan bangsanya, melalui kontak dengan murid-muridnya yang berasal dari Nusantara.

Dengan kata lain, ia tetap mengamati dari jauh perkembangan politik bangsanya dengan menyumbangkan ide-idenya demi kemajuan mereka, dan terus menggelora perjuangannya dalam menggapai kemerdekaan negeri tercintanya, Indonesia. Bahkan ia juga tetap menyalakan api kebenaran dengan memekikan gelora panjang akan pentingnya kekuatan jiwa guna melawan kezaliman dan penindasan.

Karya-Karya Ilmiah

Syaikh Nawawi al Bantani memiliki dedikasi keilmuan yang tinggi, khususnya kajian-kajian keislaman yang berhasil ditulis dalam berbagai disiplin ilmu. Yang paling menarik, dari berbagai karya tersebut, semuanya ditulis menggunakan redaksi berbahasa Arab seperti disebutkan sebelumnya. Bisa dibayangkan betapa mahirnya beliau dalam menguasai bahasa Arab dan gramatikalnya yang sebenarnya bukan bahasa ibu-nya. Karena itu, tidak

heran kalau namanya sangat harum bahkan penulisnya dapat dikenal sampa ke Mesir, Syam, Turki, dan Hindustan (India), khususnya ketika menulis *Tafsir Marah Labid*, yang mungkin saja di masanya hanya satu-satunya karya tafsir yang ditulis menggunakan berbahasa Arab. Bahkan ketenaran melalui karyanya tersebut membuatnya diundang ke Mesir dan disambut oleh para ulamanya dengan sambutan yang mulia (al 'Aridh, 1994: 41).

Terkait karya-karya ilmiah Nawawi al Bantani, catatan KH. Saefuddin Zuhri menyebutkan, kitab-kitab yang dikarang atau ditulisnya lebih dari seratus buah karya, dan umumnya karya-karya itu membahas ilmu fikih, ushuluddin, dan tafsir al Quran (Saefuddin Zuhri, 1981: 113). Sementara Alian Sarkis, menyebut jumlah karyanya tidak kurang dari 38 buah dan karya-karya ini telah dicetak berulang kali dalam terbitan Mesir, Bulaq, Mekkah, al Maimuniah, al Jamaliah, al Mathba'ah al Syuruq, al Mathba'ah al Wahabiyah, al Khairiyah, al Mathba'ah Abd. al Razzaq, Wadi al Nil, al Azhariyah, dan lain-lain (Sarkir, tt: 30). Sumber lain menyatakan, karangan Nawawi al Bantani pada umumnya selain mensyarah-i karya-karya ulama sebelumnya, ia juga tetap memberikan *syarh* terhadap karya yang ia tulis sendiri agar memudahkan para pembaca. Salah satu dari karyanya yang disinyalir asli adalah kitab tafsir *Marah Tafsir Marah Labid* tersebut (Untirta, 2001: 5).

Terlepas dari semua itu, secara faktual seperti diungkapkan Martin (Bruinessen, 1999: 120-166) beberapa karya Nawawi al Bantani sangat cukup populer dan secara mayoritas seringkali dikonsumsi orang-orang Islam yang belajar di pesantren Indonesia dikategorikan dalam tujuh rumpun bidang ilmu sebagai berikut:

1. Bidang ahlak dan tasawuf; seperti *Nashaih al 'Ibad*, *al Adzkar*, *al Maraqqi al 'Ubudiyah*, *Sulalim al Fudhala*, *Mishbah al Zhulam*;
2. Bidang hadis; seperti *AlArba'in alNawawi*, *Tanqih al Qaul*;
3. Bidang fikih; seperti *Nihayah alZain*, *Kasyifah alSaja*, *al Tsamar fi Riyadh alBadi'ah*, *Sulam Munajat*, *'Uqud alLujain*, *a lTausyih ibn Qasim*;
4. Bidang tauhid, akidah, ushuluddin; seperti *Tijan al Darari*, *Qami' Thugyan*, *Fath al Majid*;
5. Bidang sejarah; seperti *al Ibriz al Dani fi Maulid Sayyidina Muhammad*, *Bughyah al Awwam fi Maulid Sayyid al Anam*;
6. Bidang gramatikal Arab (Nahwu, Sharaf, dan balaghah); seperti *Fath al Ghafir al Khatiyah 'ala al Kawakib al Jaliyah fi Nazham al Ajrumiyah*, *al Fushush al Yaqutiyah 'ala Raudhah al Bahiyah fi Abwab al Tashrifiyah*, *Lubab al Bayan fi al Isti'arah*;

7. Bidang tafsir; seperti *Marah Labid fi Kasyfi Ma'na al Quran al Majid*.

Pemikiran Nawawi al Bantani

Pemikiran adalah suatu proses, cara, dan perbuatan, atau aktifitas berpikir, atau juga kegiatan memikir (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999: 768). Sebagai suatu perbuatan, berpikir atau memikir pasti itu dilakukan oleh setiap manusia dalam pelbagai aktifitasnya. Hanya saja setiap pemikiran atau sesuatu yang dipikirkan, masing-masing orang itu berbeda-beda *alias* tidak sama, karena apa yang dipikirkan oleh akalanya bereda-beda dan demikian penguasaan ilmu pun juga berbeda di mana mulanya berangkat dari aktifitas tersebut. Dalam konteks ini, ide-ide pemikiran Nawawi al Bantani tertulis dalam karya-karya fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, hadis, dan sejarah (Tihami, 1998: 8-9).

Karena itu, secara tipikal dan tipologis, Abd. Rahman meringkas pandangan Nawawi al Bantani ada pada empat bidang; tafsir, sufisme, hukum Islam, dan tauhid (al Rahman, 1996: 82). Artinya, menyangkut tasawuf atau sufisme, ia tidak menyuruh dan tidak pula melarang murid-muridnya untuk memasuki tarekat, ia tampaknya berusaha bersikap netral, sekalipun diketahui ia merupakan pengikut salah seorang gurunya Syaikh Khathib al Sambasi, tokoh pendiri tarekat *Naqsyabandiyah wa Qadiriyyah* di Nusantara ini. Nawawi al Bantani sendiri menulis beberapa karya tentang tasawuf atau sufisme seperti disebutkan dalam karya-karya ilmiahnya. Tasawuf yang diikutinya adalah tasawuf al Ghazali. Dalam bidang hukum Islam, tidak heran ternyata kalau Nawawi al Bantani adalah *mufassir* dan *musyarrih* (penafsir dan pengulas/penjelas) sekaligus pembela Madzhab al Syafi'i. Pada konteks ini, ia juga menafsirkan dan memberikan penjelasan karya-karya Syafi'iyah, seperti al Ramli, Zakaria al Anshari, Ibnu Hajar al Asqalani dan sebagainya. Dalam bidang tauhid, Nawawi al Bantani adalah tipikal Asy'ariyah, sekalipun ia tetap menekankan pentingnya penggunaan akal dalam memahami Tuhan khususnya, di samping wahyu al Quran itu sendiri.

Selain itu, terkait sikap dan pemikiran Nawawi al Bantani, secara sosio-kultural dan sejarah, para penulis *Ensiklopedi Islam* dapat memotretnya menjadi beberapa hal, antara lain:

1. Ia tidak begitu agresif atau reaksioner *alias* konfrontasi frontal dalam menghadapi pemerintahan Kolonial Belanda, sekalipun ia tidak kooperatif dalam bentuk apapun.

2. Senantiasa memusatkan pada pendidikan dan pengajaran, memperhatikan jiwa-jiwa keagamaan dalam membekali murid-muridnya, serta semangat untuk menegakkan kebenaran.
3. Membina dan menganjurkan hubungan sosial dengan orang-orang kafir yang tidak menjajah, karena semua manusia adalah saudara.
4. Ia mendukung segala bentuk ide pembaharuan dalam memahami agama demi mewujudkan hakikat kebenaran, apalagi pada masa hidupnya di Mekkah merasakan langsung 'kehangatan' iklim pembaharuan yang bergejolak pada saat itu.
5. Dalam menghadapi tantangan zaman, umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan dan keahlian.
6. Terkait urusan *khilafiyah* yang ada di umat, Nawawi al Bantani menganggapnya sebagai rahmat pada konteks keragaman dalam beragama, kemampuan dan persaingan untuk kemajuan Islam.

Dengan demikian, pemikiran dan sikap Nawawi al Bantani dapat dikatakan sebagai ulama yang memegang prinsip dan keteguhan terhadap kebenaran, terutama sekali kebenaran keyakinan agamanya. Yang tidak kalah pentingnya dalam hubungan sosi-politiknya pada saat itu adalah *open minded* baik terhadap orang yang seakidah maupun mereka yang tidak seakidah dengannya, mengakui adanya pluralitas manusia di dunia ini, tidak alergi pada pembaharuan dan dalam menempuhnya orang Islam harus memiliki keahlian dan keterampilan sehingga bisa sejajar dan sebanding dengan manusia lainnya.

Profil Tafsir Marah Labid

Syaikh Nawawi al Bantani termasuk ulama yang produktif dalam menulis karya seputar keagamaan di berbagai bidang. Karya *Tafsir al Munir li Ma'alim al Tanzil al Mufassiru 'an Wujuh Mahasin al Ta'wil* yang populer juga dengan sebutan (*al Musamma*) *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al Majid* sebagai salah satu wujudnya di bidang tafsir. Bahkan boleh jadi karya tersebut merupakan *magnum opus*-nya di antara karya-karyanya yang lain. Karenanya, sangat maklum apabila ia menjadi representasi ulama non-Arab yang menulis karyanya secara baik.

Untuk lebih jelas melihat profil tafsir tersebut maka paling tidak dibagi ke dalam tiga hal; latar belakang atau dasar pemikiran penulisan tafsir, metode dan coraknya, serta contoh penafsirannya. Berikut ini akan dijelaskan latar belakang penulisan tafsir, metode dan corak, serta contoh penafsirannya:

a. Latar/Dasar Penulisan

Tidak diketahui secara pasti kapan atau sejak kapan Nawawi al Bantani menulis *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir al Munir* dimulai sebagai tanda yang mengawali *anggitan*-nya. Namun demikian, ia mulai menulis tafsir tersebut setelah adanya sebagian permohonan dari banyak orang-orang mulia (*al 'Azzah*) yang ada di sekelilingnya ketika itu agar menulis tafsir al Quran. Hal ini tampak pada penjelasan di awal sekali sebelum ia menjelaskan pembahasan surah al Fatihah, menyebutkan:

قد أمرني بعض الأعزة عندي أن أكتب تفسيراً للقرآن المجيد فترددت في ذلك زماناً طويلاً . . فأجبتهم إلى ذلك للإقتداء بالسلف في تدوين العلم إبقاء على الخلق وليس على فعلى مزيد ولكن لكل زمان تجديد وليكون ذلك عوناً لي وللقاصرين مثلي وأخذته من الفتوحات الإلهية ومن مفاتيح الغيب من السراج المنير ومن تنوير المقباس من تفسير أبي السعود. وسميته مع الموافقة لتاريخه «مراح لبيد لكشف معنى قرآن مجيد»، وعلى الكريم الفتح اعتمادى، وإليه تفويضى واستنادى. والآن أشرع بحسن توفيقه وهو المعين لكل من لجأ به.

“*Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur'an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama... . Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti al Futuhat al Ilahiyyah, Mafatih al Ghayb, al Siraj al Munir, Tanwir al Miqbas, Tafsir Abu Su'ud. Aku menamakannya sesuai pada masanya “Marah Labid li Kasyfi Ma'na al Quran al Majid”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandakan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya”*(Muhammad ibnu 'Umar Nawawi, tt: 3).

Permintaan agar Syaikh Nawawi al Bantani menulis tafsir muncul sebelum tafsirnya diberi nama dengan sebutan atau nama tersebut. Inilah sebenarnya yang melatarbelakangi atau mendasari penulisan *Tafsir Marah Labid* atau *Tafsir Munir* itu muncul atau hadir di hadapan kita. Kata *Marah Labid* secara etimologi berarti “karung atau tempat kebahagiaan” dan secara terminologi berarti “tempat kebahagiaan bagi kaum atau mereka yang kembali kepada ke jalan Allah SWT” (al Fayumi, tt: 243) Penamaan ini untuk sebuah karya tafsirnya rasanya tidak ada tendensi apapun, karena makna dari bahasa judul yang diberikan layaknya seperti orientasi tafsir-tafsir (*ittijah al Tafsir*) lainnya.

Seperti disebutkan sebelumnya, *Tafsir Marah Labid* ini ditulis menggunakan berbahasa Arab, bukan bahasa Melayu seperti *Tafsir Turjuman al Mustafid* karya Abddurrauf Sinkel (al Jawi, 1981: 1) yang juga ulama Nusantara dan kemunculannya lebih dahulu daripada *Tafsir Marah Labid*. Bahkan di antara sekian tafsir karya Nusantara yang ada, boleh jadi hanya *Tafsir Marah Labid* yang penulisannya menggunakan berbahasa Arab. Karena mayoritas tafsir Nusantara yang di tulis dan selama ini ada menggunakan bahasa Nusantara, seperti Melayu, Jawa, dan bahasa Nusantara itu sendiri (Indonesia). Terlepas dari sebagian pandangan yang menganggap tafsir hanyalah untuk karya yang ditulis menggunakan berbahasa Arab, dan di luar itu kurang dianggap sebagai tafsir atau bahkan sama sekali tidak dianggap karya tafsir. Apalagi, mungkin hanya sekedar terjemahan dari tafsir-tafsir sebelumnya tanpa berbuat lebih banyak dari terjemahan yang dilakukannya.

Tafsir Marah Labid ditulis seperti al Quran, berurutan, sistematis, dimulai dari surah al Fatihah hingga surah al Nash. Sebelum dijelaskan panjang lebar, Nawawi al Bantani memberikan *Muqaddimah* yang kemudian dilanjutkan oleh pembahasan-pembahasan lain. Di *Muqaddimah*, ia juga mengawalinya dengan *basmalah*, *hamdalah*, dan *shalawat* layaknya seperti kitab-kitab tafsir lainnya. Dalam *Muqaddimah*, ia juga menyebutkan latar belakang atau dasar penulisan tafsirnya seperti tersebut di sub bab sebelumnya, bahkan dengan kerendahan hatinya ia menyebutkan berbagai sumber atau referensi kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukannya (Nawawi, tt: 3).

Dari referensi yang digunakan tampak *Tafsir Marah Labid* sangat beragam baik dari metode maupun coraknya dan demikian ini menjadi penanda penting bagi sebuah karya tafsir. Seperti disebutkan di *Muqaddimah*, menyebutkan rujukan *Tafsir Mafatih al Ghayb* karya Fakhruddin al Razi bisa dipastikan menggunakan aliran ra'yi berarti kaya berbagai corak di dalamnya yang menandai karakteristiknya, dan referensi-referensi lain yang digunakan Nawawi al Bantani.

Semuanya dikemas dalam penulisan naskah tafsir ditulis dalam dua jilid besar. Kemasan formulasi kitab tafsir tersebut diselesaikan pada 5 Rabiul Akhir 1305 H (Nawawi, tt: 475), seperti disebutkan oleh penulisnya sendiri di *Muqaddimah*. Sebagai karya tafsir yang berkualitas yang dihasilkan oleh ulama non Timur Tengah dan tidak berkebangsaan sana, *Tafsir Marah Labid* telah lulus uji kelayakan dan sebagai wujudnya ia telah mendapat persetujuan dari para ulama yang berada di Mekkah dan Kairo (Mesir) agar dicetak atau diterbitkan, kemudian pada 1887 M. baru untuk pertama kalinya dicetak atau

diterbitkan dengan menyertakan di bawah/di sampingnya (*wa biha Masysyah*), Kitab *al Wajiz fi Tafsir al Quran al Aziz* karya Abu Hasan 'Ali ibnu Ahmad al Wahidi (w. 468 H.) (al Rahman, 1991: 96).

b. Metode dan Corak

Jika metode penafsiran merupakan cara seseorang dalam menyusun buah pikirannya dalam bidang tafsir al Quran, maka corak tafsir adalah sudut pandang yang diambil seseorang dalam memahami al Quran. Kemudian bagaimana dengan metode dan corak *Tafsir Marah Labid* yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Nawawi al Bantani tersebut?

Secara orientasi dan sejarahnya, Nawawi al Bantani tidak seperti Muhammad 'Abduh (w.1905 M.). Nawawi al Bantani berpijak pada tradisi klasik baru yang masih merujuk pada karya-karya ulama abad pertengahan. Artinya, dalam hal ini *Tafsir al Mannar* karya Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha masih banyak dipengaruhi oleh orientasi pemikiran Muktazilah. Sedangkan *Tafsir Marah Labid* berupaya melestarikan orientasi pemikiran ulama-ulama abad pertengahan semisal Ibnu Katsir (w. 774 H./1373 M.), Jalaluddin al Mahalli (w. 1460 M.), Jalaluddin al Suyuthi (w. 1505 M.) dan sebagainya (al Rahman, 1996:95). Sekalipun dalam referensi yang digunakan sebagai rujukan oleh Nawawi al Bantani adalah *Tafsir Mafatih al Ghayb* yang *note bene*-nya sangat kental ra'yu. Karena itu, *Tafsir Marah Labid* sering dipandang sebagai *Tabyin* (penjelasan) *an sich* dan kumpulan kutipan-kutipan yang merujuk pada kitab-kitab yang disebutkan sebelumnya (*Muqaddimah*) (Harun, 2000: 118-119).

Oleh karenanya, bagi Rifa'i Hasan, *Tafsir Marah Labid* terlihat menggunakan metode yang lebih kaya dari Abdurrauf Singkil jika dibandingkan dengannya (Harun, 1988: 273). Sedangkan Nawawi al Bantani, memberikan tekanan utama pada penjelasa ayat demi ayat berdasarkan corak analisis bahasa (*al Lughawi*). Di samping sebagian kecil diberikan atau dikaitan dengan hadis-hadis sebagai penguat dalilnya, *asbab al Nuzul* dan pendapat para sahabat. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Rifa'i Hasan, *Tafsir Marah Labid* juga mempunyai kemiripan dengan *Tafsir Jalalain* yang ditulis oleh al Suyuthi dan al Mahalli di mana oleh para pengamat tafsir termasuk dalam metode *ijmali* (Alma'i, 1405H: 17-18). Hanya saja kekuatan *Tafsir Marah Labid* juga berkat penafsiran ayat dengan ayat. Atau dengan kata lain, dalam memberikan penafsiran menurut bahasa, Nawawi al Bantani selalu merujuk kepada al Quran itu sendiri. Umpamanya kata "*al Rahim*" dalam al Fatihah ditafsirkan dengan surat al Ahzab/33:43.

Berbeda dengan Ahmad Rifa'i Hasan, Muhammad 'Ali Iyazi mengategorikan *Tafsir Marah Labid* sebagian tafsir bercorak sufi (al Farmawi, 1977: 29) dengan pertimbangan, dalam penafsirannya di setiap ayat al Quran *Tafsir Marah Labid* selalu merujuk kepada kitab *al Futuhat al Ilahiyah* karya Muhyiddin Ibnu 'Arabi namun tidak menjadikan tafsir bernuansa *isyari*. *Tafsir Marah Labid* masih tergolong menafsirkan ayat-ayat al Quran secara *zhahir*. Di antara keistimewaan bahasannya, *Tafsir Marah Labid* menyebutkan makna-makna surah berikut nama-namanya dan dilanjutkan dengan menjelaskan kandungannya dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk mengawali penjelasan surah *al Kafirun*, Nawawi al Bantani menjelaskan nama lain surah tersebut yaitu *al Mu'abadzah* (Nawawi, tt: 554).

Lebih lanjut Iyazi, Nawawi al Bantani juga menjelaskan aspek *qira'at* dan berbagai riwayat dari para *tabi'in*, dan ulama lain. Ia juga menjelaskan secara panjang lebar aspek tersebut tanpa melakukan *tarjih* terhadap *qira'at* tertentu yang lebih kuat atau unggul (*arjah*). Nawawi al Bantani juga menyebutkan berbagai riwayat *ma'tsur* tanpa menyebutkan sanad tentang siapa yang menukilnya. Karena itulah, *Tafsir Marah Labid* tidak lepas dari jeratan *israiliyyat* khususnya mengenai kisah-kisah, apa yang disampaikan kaum Yahudi sebelum datang Islam (al Iyazi, tt: 642). Selain itu, *Tafsir Marah Labid* juga secara jujur merujuk ke *Tafsir Tanwir al Miqbas fi Tafsir Ibn 'Abbas* yang ditulis oleh Fairuzabadi. Hal ini dapat dilihat pada penafsiran QS. al Baqarah bahwa Nawawi al Bantani menyebutkan surah dengan alamat diturunkannya dan menyebutkan jumlah ayat, kalimat, dan jumlah huruf dalam surah tersebut (Nawawi, tt: 3).

Dengan demikian, dari uraian metode dan corak di atas, dapat dikatakan bahwa ketika Nawawi al Bantani (dalam *Tafsir Marah Labid*) berusaha menjelaskan al Quran berdasarkan urutan ayat, ayat perayat dengan uraian yang ringkas, jelas dan bahasa yang ringkas, maka dapat diduga keras menggunakan metode *ijmali*, tapi jika penafsiran al Quran berdasarkan sistematika urutan ayat sesuai dengan *mushhaf* dan ditinjau dari berbagai segi-segi lainnya, seperti *qira'at*, *asbab al Nuzul* dan lain-lainnya, maka dapat diduga kuat menggunakan metode *tahlili*. Karena itu, dapat dihipotesiskan bahwa metode dan corak *Marah Labid* adalah menggunakan kombinasi antara *tahlili bi al Matsur* dan *ijmali*.

c. Contoh Penafsiran

Pada contoh penafsiran Nawawi al Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* secara aplikatif akan ditampilkan surah al Fatihah. Namun sebelumnya, akan dikemukakan kandungan-kandungan penafsiran surah tersebut secara global, karena cukup reflektif dan masih sangat relevan (di masanya), bahwa di satu

sisi Nawawi al Bantani mengikuti para kaum *salaf* dan tidak menambahkan apapun (di karyanya) agar ilmu tetap berkesinambungan, dan pada sisi lain ia juga menggaris bawahi dalam *muqaddimah*, bahwa di setiap masa ada pembaharuan. Karena itu, dalam konteks ini, Nawawi menjelaskan kandungan penafsiran al Fatihah yang cukup visioner, tanggap, dan maju dalam meneropong, menyikapi kondisi umat Islam di belahan dunia Muslim, padahal kita tahu Indonesia khususnya pada masa tersebut adalah masa kolonialisme dan imperialisme.

Berikut ini contoh penjelasannya kandungan al Fatihah yang cukup visioner dalam penafsiran Nawawi al Bantani di saat kondisi yang tidak menguntungkan. Menurutnya, surat al Fatihah secara global memiliki empat kandungan pokok.

1. *Tauhid* atau '*ilm al Ushul*' yang berisi tentang semua persoalan ketuhanan. Hal ini terkandung dalam ayat (*alhamdulillah rabb al 'alamin*) dan ayat ke-3 (*al rahman al rahim*). Selain itu, berisi persoalan kenabian, yang terkandung dalam ayat ke-7 (*alladzina an'amta 'alaihim*) dan tentang hari akhir yang terkandung dalam ayat ke-4 (*maliki yaumiddin*).
2. '*Ilm al Furu*' yang paling besarnya adalah persoalan ibadah-ibadah. Ibadah-ibadah tersebut menyangkut baik harta maupun fisik, karena keduanya merupakan persoalan-persoalan kehidupan seperti *mu'amalah*, *munakahat*, dan hukum-hukum mengenai perintah dan larangan. Aspek harta (dalam konteks sekarang ekonomi) dan fisik (kesehatan) yang cukup dominan, karena akses kedua hal tersebut sangat sulit ketika dalam kondisi imperialisme saat itu.
3. '*Ilm Tahshil al Kamalat*' yang disebut ilmu akhlak seperti penekanan *istiqamah* pada jalan yang benar, terkandung dalam ayat ke-5 (*iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*), sedang yang penekananannya pada syari'at, semuanya yang terkandung dalam *al shirat al mustaqim* dengan tanpa mengikutsertakan lafal *ihdina*.
4. Persoalan tentang kisah-kisah para nabi dan kaum yang beruntung masuk surga terdapat pada *alladzina 'an 'amta 'alaihim*, sedang kaum yang tidak beruntung seperti orang-orang kafir masuk dalam *ghayr al maghdhubi 'alaihim* (Nawawi, tt: 2-3).

Kemudian, untuk penafsiran Nawawi al Bantani secara tafshil atau terperinci sebagai berikut (Nawawi, tt:3) :

1. Lafal *bismillah* ditafsirkan, menghubungkan seluruh huruf yang berada dalam lafal itu secara artifisial, seperti *al ba'* diartikan dengan

- bahauallah* berarti kehebatan Allah, *wa al sin* pada *ism* diartikan *sanauhu fala syaya' a'ala minhu* berarti peraturan atau syariat Allah yang tinggi dan tidak ada tandingannya, dan seterusnya.
2. Lafal *alhamdulillah* ditafsirkan dengan syukur atau bersyukur hanya kepada Allah terhadap nikmat-nikmat-Nya yang berlimpah kepada hamba-hamba-Nya yang telah Allah SWT. Tunjukkan untuk mereka kepada iman.
 3. Lafal *Rabbi al 'alamin* ditafsirkan, Allah SWT adalah sang pencipta mahluk dan pemberi rizki serta menggerakkannya dari satu tempat ke tempat lain;
 4. Lafal *al rahman* ditafsirkan, sebagai sang Maha Pangasih rizki baik terhadap orang yang baik ataupun orang yang jahat sekalipun dan menjauhkan musibah di antara mereka.
 5. Lafal *ar rahim* ditafsirkan, Allah SWT Yang telah menutupi dosa dosa mereka di dunia, dan mengasihinya dan di akhirat dengan memasukannya ke dalam syurga.
 6. Lafal *maliki yaumiddin* ini sebelum ditafsirkan secara langsung, terlebih dahulu Nawawi alBantani menguraikan aspek *qiraat*, bahwa lafal *malik* itu dibaca dengan *bi itsbat al alif* (dengan menetapkan huruf *alif* yang berarti di baca panjang) menurut *qurra'* 'Ashim, Kisai' dan Ya'qub, sehingga bacaan tersebut berimplikasi pada penafsiran.
 7. Lafal *iyyaka na'budu* ditafsirkan, kita tidak boleh menyembah satu pun kecuali hanya Engkau Allah SWT.
 8. Lafal *wa iyyaka nasta'in* ditafsirkan, kepada Engkau kami memohon atas hamba-hambamu, maka tak ada kekuatan yang dapat menghindarkan diri dari musibah maksiat kecuali dengan kekuatan-Mu. Demikian juga sebaliknya, tidak ada kekuatan untuk dapat taat kepada-Nya kecuali dengan pertolongan-Mu.
 9. Lafal *ihdinasshirathal mustaqim* ditafsirkan, semoga Engkau tetap tambahkan hidayah pada agama Islam.
 10. Lafal *shirath al ladzina an'amta 'alaihim* ditafsirkan, agama mereka yang telah Aku (Allah SWT) anugerahkan kepadanya, yakni agama para Nabi, *shaddiqin*, *syuhada*, dan *shalihin*.
 11. Lafal *ghayri al maghdhub* ditafsirkan bukan agama Yahudi yang Aku (Allah SWT) murkai.
 12. Lafal *'alayhim wala al dhalin* ditafsirkan, bukan juga nama Nashara (sekarang Kristen) yang mereka telah sesatkan dari Islam.

Simpulan

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan, *Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid* merupakan karya Nawawi al Bantani al Jawi yang ditulis berbahasa Arab dan menjadi *magnum-opus* karyanya di antara karya lainnya. Tafsir ini memiliki metode dan corak seperti tafsir-tafsir yang muncul sebelumnya, karena di dalam penafsirannya tidak lepas dari kondisi sosio-politik yang dihadapi, keilmuan yang dimilikinya, dan sebagainya. Terkait kemunculan, *Tafsir Marah Labid* dapat dianggap sebagai jembatan metode pemikiran antara tafsir tradisional dan tafsir dengan menggunakan sistem penulisan yang lebih modern, yang cukup banyak menghiasi perkembangan tafsir di dunia Islam pada abad ke-19. Kemudian, walau bagaimanapun *Tafsir Marah Labid* merupakan tafsir yang terbaik pada kondisi dan zamannya baik dari penulisan, metode maupun coraknya. Salah satunya, ia masih mengikuti pola penafsiran masa klasik dan Pertengahan. *Allahu a'lamu bi as shawab*

Daftar Pustaka

- Alma'i, Zahir bin 'Iwad. 1405 H. *Dirasat fi al Tafsir al Maudhu'i li al Quran al Karim*. Riyadh: Mathabi' al Farazdaq at Tijariyyah.
- Anshari, Ma'ruf Amin dan M. Nashruddin. 1989. *Pemikiran Syaikh Nawawi al Bantani*. Vol. VI., No. 1. Jakarta: Pesantren.
- Al 'Aridh, Ali Hasan. 1994. *Sejarah Metodologi Tafsir*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Al Farmawi, 'Abd. Al Hay. 1977. *Al Bidayah fi al Tafsir al Maudhu'i; Dirasat Manhajiyyat Maudhu'iyyah*. Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Mishr.
- Al Fayumi, Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ali al Muqri. Tt. *Al Mishbah al Munir fi Gharib al Syarh al Kabir li Rafi'i*. Jakarta: Dina Mekar Berkah.
- Al Jawi, Abdurrauf ibnu 'Ali al Fanshuri. 1981 M. *Al Quran al Karim; Turjuman al Mustafid wa Huwa al Tarjamah al Jawiyah li Tafsir al Musamma Anwar al Tanzil wa Asrar al Ta'wil*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al Rahman, Abd. 1996. Nawawi al Bantani; an Intellectual Master of The Pesantren Tradition. *Studia Islamika*. Vol. III. No. 3.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Ichtiar Baru.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ghafur, M.H.A. *Majalah Hikayah*. Edisi 11 Rajab 1424 H./September 2003.
- Harun, Salman. 2000. *Nilai-Nilai Ahlak dalam Al Quran; Mutiara Surah AlFatihah*. Ciputat: Kafur
- Harun, Salman. 1988. *Hakekat Tafsir Turjuman al Mustafid Karya Abdurrouf Sigkel (Disertasi)*. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muhammad, Hussein. 2001. *Fikih Perempuan: Refleksi Kyia atas Wacana Agama dan Jender*. Yogyakarta: LkiS.
- Nawawi, Muhammad ibnu 'Umar. Tt. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Quran Majid*. T.t.k: Dar al Kutub al Islamiyah.
- Nawawi, Muhammad ibnu 'Umar. 1997 M. *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Tashhih-an Muhammad Amin al Dhanawi. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah.
- Sunanto, Musyrifah. 2000. *Nawawi al Bantani: Ulama Indonesia Pengarang Tafsir Munir (Hasil Penelitian)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al Syarbashi, Ahmad. 1962. *Qishshah al Tafsir*. Kairo: Dar al Qalam.
- Tihami. 1998. *Pemikiran Fiqh al Syaikh Muhammad al Nawawi al Bantani, Disertasi Program Pascasarjana*. Jakarta: Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Untirta. 2001. *Syeikh Nawawi al Bantani*. Banten: Universitas Tirtayasa.
- Zuhri, Saefuddin. 1981. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan Islam di Indonesia*. Bandung: al Ma'arif.